

Mas zezen

by Cek Plagiasi

Submission date: 24-Mar-2022 12:38PM (UTC+0900)

Submission ID: 1349519836

File name: BUMI_MAS_KECAMATAN_SEPUTIH_AGUNG_KABUPATEN_LAMPUNG_TENGAH.docx (70.54K)

Word count: 4355

Character count: 29104

REHARMONISASI KELUARGA PASCA PANDEMI *COVID-19*
PERSPEKTIF *MUBADALAH* (STUDI DESA BUMI MAS
KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH)

¹Zezen Zainul Ali, ²Mawaddatul Mukaromah

²³
¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro, Indonesia

¹¹
¹zezen.ujc@gmail.com, ²mawaddatul123@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the impact of the Covid-19 pandemic on family harmony and efforts to re-harmonize families after the pandemic by using a mublah approach. Harmonious family is a state where family members feel happy and less tension and strife. However, during a pandemic this situation cannot be achieved because there are many conflicts. So that the author tries to find a solution to this problem. This paper is a field research, with a descriptive-qualitative research method using a mublah approach. So it was found the results of the study that the covid-19 pandemic had an impact on family harmony which was influenced by aspects namely spirituality, communication, psychic and economic. By analyzing these aspects the author concludes that to rebuild harmonization (reharmonization) can be done by building awareness of the existence of a strong contract (Mitsaqan Ghalizan), awareness of husband and wife relations as a couple, awareness of treating each other well, awareness of always deliberation, awareness of always giving comfort, so this is quite significant if applied by every family affected by the Covid-19 pandemic.

Keyword: *Family, Muballab, Pandemic, Reharmonization*

11

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang dampak adanya pandemi covid-19 terhadap keharmonisan keluarga dan upaya dalam merehamonisasi keluarga pasca pandemi dengan menggunakan pendekatan *mubadalab*. Keluarga harmonis adalah keadaan dimana anggota keluarga merasakan bahagia dan kurangnya ketegangan dan perselisihan. Namun, dalam saat pandemi keadaan tersebut tidak dapat tercapai karena terdapat banyak konflik. Sehingga penulis berupaya untuk mencari solusi dari hal tersebut. Tulisan ini merupakan penelitian lapangan, dengan metode penelitian deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan *mubadalab*. Sehingga ditemukan hasil penelitian bahwa pandemi *covid-19* berdampak pada keharmonisan keluarga yang dipengaruhi oleh aspek yakni spiritualitas, komunikasi, psikis dan ekonomi. Dengan menganalisis aspek tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk membangun kembali harmonisasi (reharmonisasi) dapat dilakukan dengan membangun kesadaran adanya akad yang kuat (*Mitsaqan Ghalizani*), kesadaran relasi suami dan istri adalah pasangan, kesadaran saling memperlakukan dengan baik, kesadaran selalu bermusyawah, kesadaran untuk senantiasa memberi kenyamanan, sehingga hal ini cukup signifikan jika diterapkan oleh setiap keluarga yang terdampak dari adanya pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Keluarga, Mubadalab, Pandemi, Reharmonisasi*

PENDAHULUAN

Harmonis adalah keadaan selaras atau serasi. Sedangkan keharmonisan keluarga adalah untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan Rumah tangga. (Sainul, 2018a, hlm. 88). Makna keharmonisan sendiri dalam hidup berkeluarga yaitu menggambarkan suasana anggota keluarga yang merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kesedihan dan kekecewaan terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi) yang meliputi fisik, mental, emosi dan sosial. (Aziz & Tuti, 2021, hlm. 130). Suami dan istri mempunyai tanggung jawab untuk membina keharmonisan keluarga dengan masing-masing menjalankan peran, tugas dan fungsi berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Menjaga keharmonisan keluarga sangat penting karena agar tidak terjadi perceraian. Oleh karena itu keharmonisan keluarga harus dijaga dengan baik.(Dariyo, 2004a, hlm. 94). Mengapa demikian karena kehidupan rumah tangga tentu akan dihadapkan dengan permasalahan yang tak terduga seperti misalnya pada saat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan rumah tangga. Adanya kebijakan pemerintah membatasi aktivitas sosial di luar karena dianjurkan untuk dirumah saja membuat keluarga sulit untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sehingga muncul rasa jenuh yang kemudian menimbulkan konflik dan bahkan buruknya sampai terjadi perceraian.(PKS, 2021b)

Berdasarkan hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sebanyak 95% keluarga di pulau Jawa dan Sumatera selama pandemi mengalami stress karena aktivitas yang semua dibatasi. Adanya rasa khawatir tertular dan kondisi ekonomi menjadi sumber stress keluarga.(PKS, 2021b).

Adanya Pandemi Covid-19 berdampak kepada kondisi ekonomi rumah tangga dikarenakan adanya penurunan penghasilan dan pengurangan jam kerja seorang suami yang mempengaruhi keharmonisan keluarga seperti halnya yang terjadi di Desa Bumi Mas Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Mayoritas keluarga yang terdampak yaitu pedagang dan buruh yang kehilangan pekerjaannya dan penghasilan sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga.(Yudi, komunikasi pribadi, 9 April 2021). Kondisi demikian membuat kehidupan keluarga semakin serba kekurangan karena nafkah yang tidak terpenuhi sehingga mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Adanya kondisi demikian penulis menganggap perlu adanya reharmonisasi dalam kehidupan keluarga, reharmonisasi adalah proses penyusunan ulang harmonisasi yang sudah pernah ada.(Sema, 2017, hlm. 105). Sehingga reharmonisasi keluarga ini bertujuan untuk membangun keharmonisan keluarga pasca terdampak pandemi dengan memberikan pemahaman nilai-nilai *mubadalah* kepada pasangan suami istri untuk saling memahami dan mengerti kondisi rumah tangga.

Adapun sebagai *positioning* artikel ini, penulis telah mengkaji beberapa penelitian terkait seperti penelitian Nine Fauziah dan Stevany Afriizal dalam mengkaji Dampak

Pandemi *Covid-19* dalam Keharmonisan Keluarga,(Fauziah & Afrizal, t.t.) lalu penelitian Khoirul Rochim dan M. Khoirul Hadi Al-Asy'ar mengkaji Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Harmonisasi Keluarga.(Rochim, 2021). Penelitian tersebut hanya membahas dampak dari adanya pandemi terhadap keharmonisan keluarga. Adapun fokus bidikan dalam tulisan ini adalah pada membangun kembali kondisi yang harmonis dalam hubungan keluarga pasca adanya pandemi *covid-19* dengan menggunakan pendekatan *mubadalah*, sehingga tulisan ini dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dialami dalam rumah tangga selama pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif- deskriptif, dengan *mubadalah* sebagai pendekatannya. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan dilapangan yakni di desa Bumi Mas yang terkena dampak pandemi. Pengambilan informan diambil secara random dengan mempertimbangkan latar belakang ekonomi dan kondisi keluarga. Setelah penulis melakukan data penulis menggunakan metode analisis *library research*, yaitu penulis mengumpulkan data-data tertulis yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi terhadap data yang terkumpul. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membuat kesimpulan tentang bagaimana cara membangun keluarga harmonis sebagai dampak dari pandemi covid-19 dengan perspektif *mubadalah*.

PEMBAHASAN

1. Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Keharmonisan Keluarga

Sejak awal munculnya pandemi *Covid-19* sampai saat ini telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan umat manusia. Pandemi merupakan suatu keadaan dimana terdapat epdermi yang menulari banyak orang dan menyebar secara luas dan cepat bahkan dapat menjangkau antar benua.(Ali, 2020, hlm. 81). Hal ini tentu memberikan dampak kejut bagi manusia, meskipun sebelumnya umat manusia pernah menghadapi pandemi namun pandemi saat ini tergolong baru yakni *covid-19*.

Covid-19 merupakan kepanjangan dari *Coronavirus Disease 2019* yang merupakan penyakit disebabkan oleh adanya virus jenis baru yakni *coronavirus* (SARS-CoV-2) atau sering disebut dengan virus corona. (Universitas Gajah Mada, 2020, hlm. 3). Adapun virus ini menular melalui orang ke orang lain melalui *droplet* (percikan cairan tubuh) dari saluran pernapasan yang terpercik saat batuk atau bersin, *droplet* ini mungkin mendarat di benda dan terhirup kedalam sistem pernapasan manusia yang berada didekatnya.

Akibatnya setelah tertular dengan virus ini dapat memunculkan gejala seperti kelelahan, demam, batuk kering. Dalam keadaan lain seseorang juga merasakan nyeri di tubuh, hidung tersumbat dan diare. Seseorang yang tertular virus ini dalam satu minggu baru akan dapat merasakan gejala kesulitan bernafas. (Wenhong, 2020a, hlm. 2). Namun ada beberapa kasus juga dimana seseorang telah tertular akan tetapi tidak menimbulkan gejala dan faktor ini menjadi salah satu penyebab virus *covid-19* menyebar dengan cepat.

Sejak pertama kali muncul kasus positif *covid-19* di Indonesia yakni tepatnya pada tanggal 2 maret 2020, virus ini menyebar dengan cepatnya ke seluruh wilayah Indonesia dikarenakan faktor mobilisasi masa yang sangat besar. Menyikapi hal tersebut, berbagai kebijakan telah diambil oleh pemerintah untuk menekan angka penularan seperti *Social Distancing*, PSBB, PPKM bahkan sampai PPKM mikro dan makro hingga PPKM level 1 sampai level 4. (Ali, 2020, hlm. 81). Dengan adanya bermacam kebijakan ini mengharuskan masyarakat untuk membatasi mobilisasi aktivitas di luar rumah, seperti sistem pembelajaran sekolah jarak jauh, pembatasan pasar, pembatasan aktivitas dan jam kerja, sehingga imbasnya terhadap pelaku usaha yang terpaksa harus tutup bahkan gulung tikar dan banyaknya Pemutusan hubungan Kerja, tentu hal ini menghilangkan akan mata pencaharian untuk menafkahi keluarga.

Dilain sisi kebijakan pembatasan ini memberikan dampak positif yakni mencegah penularan dan menambah waktu berkumpul keluarga akan tetapi disisi lain memberikan dampak yang negatif seperti kehilangan mata pencaharian untuk

memberi nafkah keluarga, dan juga muncul rasa bosan dalam rumah tangga yang setiap saat bertemu serta pembelajaran sekolah anak yang dilakukan di rumah memberikan dampak psikologi anak dan orang tua, tidak jarang ketika tugas sekolah anak dikerjakan oleh orang tuanya, beberapa contoh tersebut secara langsung mempengaruhi harmonisasi dalam keluarga.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Kilik warga desa Bumi Mas beliau menjelaskan bahwa adanya pandemic *Covid-19* memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga khususnya dampak ekonomi, pada awalnya berkumpul di rumah membuat keluarga semakin erat dan akrab, akan tetapi semakin lama dan semakin sering bertemu menimbulkan rasa bosan sehingga ketika terdapat masalah yang kecil pun dibesar-besarkan ditambah lagi kebutuhan anak untuk sekolah daring tentu menyita kuota data yang banyak sedangkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga pun pas-pasan dan penghasilan pun tidak menentu.(Kilik, komunikasi pribadi, 27 Juli 2021).

Hal yang sama pula dijelaskan oleh bapak Solikin yang merupakan seorang buruh beliau mengatakan selama pandemic membentuk keluarga yang harmonis itu susah, adanya pandemi membuat penghasilan menurun sehingga pemenuhan nafkah berkurang karena jarang mendapatkan pekerjaan ditambah dengan istri yang tidak memberikan pengertian sehingga menimbulkan banyak pertikaian.(Solikin, komunikasi pribadi, 30 Juli 2021).

Pandemi *covid-19* secara jelas memberikan dampak yang banyak, namun dari sekian banyak dampak tersebut yang paling utama adalah ekonomi karena ekonomi merupakan muara dari permasalahan, oleh karena itu yang paling merasakan dampak adalah pedagang, seperti yang dialami oleh keluarga bapak Rahmad yang berkerja sebagai pedagang, *covid-19* memberikan dampak terhadap ekonomi yang tidak stabil. Yang semua dalam keadaan normal bapak rahmad dapat menjual peralatan sekolah, namun ketika sekolah dilaksanakan di rumah yang membeli keperluan sekolah menurun drastis.(Rahmad, komunikasi pribadi, 29 Juli 2021).

¹² Pandemi *Covid-19* tentu memberikan dampak yang sangat besar terutama dalam kehidupan keluarga, beberapa gambaran dampak pandemi diatas memberikan gambaran bahwa terjadi ketidakharmonisan keluarga yang disebabkan danya pandemi yang mempengaruhi psikologis keluarga yang bosan saling bertikai, kurangnya pemenuhan nafkah yang tidak tercukupi hingga adanya komunikasi yang tidak selesai dan tidak adanya saling rasa pengertian antara suami dan istri.

Oleh karena itu, guna untuk melestarikan kehidupan keluarga perlu adanya iktikad baik unuk kembali membangun keharonisan keluarga yang semula terdampak pandemic, jika hal ini tidak segera diantisipasi maka bukan tidak mungkin kehidupan keluarga akan berujung kepada jurang perceraian yang sebagaimana saat ini terjadi. Dengan demikian perlu kembali membangun kesadaran dalam keluarga yakni tujuan dari menikah itu sendiri yakni membangun keluarga yang sakinah mawadah dan rahmah dengan saling melengkapi dan saling memahami antara pasangan suami istri dengan senantiasa menerapkan nilai-nilai *mubadalah*.

2. Konsep *Mubadalah* dalam Kehidupan Rumah Tangga

Keluarga merupakan satuan sosial paling kecil terdiri minimal dari dua orang yakni suami dan istri, kehidupan suami istri tentu dalam perjalannya akan menemukan bermacam permasalahan yang beragam sehingga memerlukan komitmen bersama untuk mengarungi kehidupan rumah tangga, seperti misalnya saat pandemi, kehidupan rumah tangga sangat diuji, dari segi aspek psikologi, komunikasi bahkan ekonomi, tentu hal tersebut akan memberikan dampak terhadap keharmonisan rumah tangga, oleh karena itu antara pasangan suami istri perlu memahami konsep kesalingan dalam berkeluarga dan hal ini dijelaskan dalam *mubadalah*.

⁴² Istilah *Mubâdalah* berkembang dalam perspektif relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kata lain adalah suami istri dimana relasi tersebut memiliki nilai kerjasama, mitra, timbal balik, kesalingan dan prinsip resiprokal.(Kodir, 2019,

hlm. 59). *Mubadalah* juga dapat digunakan sebagai pisau dalam membedah teks-teks sumber hukum Islam dalam kaitan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang bukan sebuah keniscayaan.

Mubadalah memiliki cara pandang yang mencerminkan adanya kesetaraan, keadilan dan keseimbangan dalam rumah tangga terkait relasi antara suami dan istri yang mendorong adanya kesadaran untuk saling bekerjasama dengan porsi yang adil sehingga dapat memberikan hal yang bermanfaat bagi keduanya. Partisipatif antara kedua belah pihak ini merupakan bentuk nyata guna memastikan perasaan saling hormat antara sesama insan manusia yang dari dua arah sehingga tidak adanya dominansi dari salah satu sisi saja. (Waginto, 2021, hlm. 6). Secara garis besar, penulis berpendapat bahwa *mubâdalah* sendiri sebagai metode yang penulis gambarkan sebagai pisau pembedah untuk membuka wawasan serta untuk mengajak pasangan suami istri dalam untuk saling bermitra dan bekerjasama dalam membangun keluarga sejahtera

Hadirnya *Mubâdalah* penting untuk dapat dijadikan sebagai bentuk kesadaran manusia dalam kaitannya relasi dilingkungan komunitas, negara dan yang paling penting dalam kehidupan keluarga. Dalam lingkungan keluarga hukumnya wajib terciptanya relasi kerjasama antara suami dan istri yang setara jika menginginkan tercapainya tujuan dari pernikahan. Guna mewujudkan tujuan tersebut dapat dibangun melalui keluarga yang harmonis dengan berpatokan kepada pilar-pilar penyangga kehidupan rumah tangga, adapun pilar-pilar tersebut ialah:

²⁰ *Pertama, Mitsaqan Ghalizân* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 21 mengingatkan kita bahwa seorang istri telah menerima perjanjian yang kokoh (Akad) dari seorang lelaki yang menikahnya. Artinya keduanya telah bersama-sama berkomitmen untuk hidup bersama, meskipun secara praktik yang melafalkan adalah laki-laki dan wali nikah perempuan, akan tetapi pihak yang terikat adalah akad adalah pengantin laki-laki dan perempuan. (Kodir, 2019, hlm. 344). Karena janji tersebut bersifat resiprokal

yakni berlaku untuk keduanya maka perjanjian ini harus selalu dijaga dan diingat oleh keduanya.

Kedua, Zawaj, hal ini berarti bahwa pernikahan antara laki-laki dan perempuan menjadikan mereka berpasangan. Hal demikian semakin menguatkan untuk saling melengkapi antara suami dan istri harus merasakan separuh jiwa bagi yang lain. (Kodir, 2019, hlm. 348). Prinsip ini memiliki makna yang sama dengan istilah suami adalah pakaian istri dan istri adalah pakaian suami, istilah ini mendefinisikan bahwa fungsi suami dan istri adalah untuk saling menjaga, menghangatkan, melindungi, menghiasi dan menyempurnakan.

Ketiga, Muasyarah bil Ma'rif, pilar ini yakni memberikan pemahaman bahwa untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan cara yang baik. Ini adalah hal yang mendasar dalam relasi suami istri. Pilar ini dapat menjadi pilah yang dapat menjaga dan menghidupkan segala kebaikan dalam rumah tangga guna mencapai tujuan pernikahan. (Kodir, 2019, hlm. 349). Sehingga kebaikan dapat dirasakan oleh kedua belah pihak suami istri.

Keempat, Musyawarah, pilar ini memberikan penjelasan bahwa antara suami dan istri agar menerapkan perilaku untuk saling bermusyawarah, bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu yang kaitannya dengan kehidupan rumah tangga. Tidak boleh adanya perasaan otoriter dan dominasi sebelah dalam mengambil keputusan karena baik suami atau istri sama-sama memiliki hak berpendapat yang sama. (Kodir, 2019, hlm. 351). Seperti yang dicontohkan dalam QS Al-Baqarah ayat 233, bahwa dalam urusan menyapih anak, harus diputuskan atas dasar kerelaan bersama baik suami/ayah ataupun istri/ibu tentu setelah dilakukan musyawarah. Maka bermusyawarah dalam rumah tangga merupakan salah satu pilar dalam rumah tangga yang juga telah dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Kelima, Taradbin min-buma, pilar terakhir ini menggambarkan adanya kerelaan antara suami dan istri untuk menerima dan saling memberi rasa nyaman, karena kenyamanan merupakan hal yang penting dalam hubungan pasangan suami istri. (Kodir, 2019, hlm. 355). Seseorang akan merasakan kenyamanan

ketika didalam hatinya merasa rela dan tidak ada yang mengganjal, begitu pula dalam kehidupan suami istri, untuk membangun kenyamanan tentu harus rela menerima pasangan baik kekurangan atau kelebihanannya, maka pilar ini harus terus dijaga dan dipelihara dalam rumah tangga sehingga terciptanya ketenangan dan kebahagiaan.

3. Membangun Kembali Keluarga Harmonis Pasca Pandemi Covid-19

Keharmonisan rumah tangga di masa pandemi *Covid-19* sangat diuji. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dampak pandemi sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga hal tersebut terbukti dengan beberapa hasil wawancara penulis dengan masyarakat yang terkena dampak pandemi, lebih dari itu juga sebagai bukti lain banyaknya meningkatnya angka perceraian di Pengadilan Agama yang sangat signifikan, hal ini memperkuat indikasi adanya konflik ketidak harmonisan dalam keluarga sehingga berujung perceraian. Namun demikian, konflik dalam keluarga bukanlah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, sehingga hanya subjek yang terlibat dalam pernikahan yang mampu mengendalikan dan manajemen konflik yang baik guna membangun harmonisasi dalam keluarga.

Keluarga yang harmonis hanya bisa direalisasikan apabila keduanya saling memiliki pedoman dalam mengarungi hidup rumah tangga. Ketika kedua pasangan suami istri memiliki pedoman dan prinsip guna mengarungi kehidupan rumah tangga bukan tidak mungkin kehidupan akan senantiasa harmonis meskipun diterpa berbagai macam masalah. salah satu pedomannya adalah dengan saling memahami konsep *mubadalah*, adanya konsep ini memberikan pandangan untuk saling menerima dan memahami antar pasangan dan meminimalkan risiko-risiko terjadinya konflik dalam keluarga.

Keadaan harmonis dalam keluarga yang sudah tergoyah oleh pandemi *covid-19* perlu adanya reharmonisasi yakni dengan membangun kembali pemahaman dalam berkeluarga, akan tetapi sebelum membahas hal tersebut penulis akan menganalisis aspek-aspek apa saja yang menjadi penyebab dari goyahnya

harmonisasi keluarga sehingga dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi, diantaranya adalah;

1. Aspek Spiritualitas

Aspek yang pertama penulis sebutkan adalah spiritualitas, pandemi secara disadari atau tidak mengganggu kondisi kebatinan keluarga, hal ini dikarenakan adanya perubahan kondisi yang signifikan, semua manusia dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi yang belum pernah dirasakan sehingga mengakibatkan kepada ketidak tenangan hati sehingga berdampak ketidak nyamanan dalam rumah tangga dan berimbas kepada keharmonisan rumah tangga.

Baik suami atau istri dituntut untuk meningkatkan spiritualitasnya, sebagaimana yang diungkapkan bapak Kilik dan Ibu Eni yang merupakan pasangan suami istri, saat mereka merasa pandemi mempengaruhi keharmonisan keluarga goyah, keduanya sama-sama meningkatkan ibadah kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan ketenangan.(Eni, komunikasi pribadi, 27 Juli 2021).

Kondisi yang demikian sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surat ar-Ra'd ayat 28,

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Segama persoalan yang dating dalam kehidupan, sudah semestinya dikembalikan kepada-Nya. Maka dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan akan menjadikan hati menjadi tenang. Hal ini juga diungkapkan oleh Ramdan, dalam aspek spiritual kaitannya dengan *mubadalah* dalam keluarga, menjadi suatu keniscayaan antara suami dan istri untuk saling beriringan dalam meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT disaat yang sulit seperti saat pandemi.(Waginto, 2021, hlm. 13).

Aspek spiritual dalam *mubadalah* mendorong pasangan suami istri untuk saling mengingatkan agar senantiasa mengingat sang pencipta. Saat kondisi suami merasakan ketidak tenangan maka istri lah yang bertugas menenangkan, begitupun sebaliknya ketika istri merasakan tidak tenang maka suami lah yang menenangkan, jika terjadinya hubungan relasi kesalingan seperti ini, maka yang semula harmonisasi keluarga tergoyah dapat dapat terbentuk kembali.

2. Aspek Komunikasi

Penulis melihat bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga adalah faktor komunikasi antar suami dan istri, komunikasi yang tidak baik akan mengakibatkan pertengkaran. Keharmonisan keluarga dibangun atas dasar komunikasi yang baik, adanya pertukaran informasi antara suami dan istri memunculkan adanya timbal balik sehingga dapat menguatkan hubungan antara suami istri.(Gunarsa, 2004, hlm. 43).

Aspek komunikasi akan mempengaruhi keharmonisan keluarga sebagaimana yang dirasakan oleh ibu wiwik istri dari bapak Solikin, adanya komunikasi yang tidak saling terbuka dan tidak memahami kondisi membuat keluarga tidak harmonis, meningkatnya tugas istri dirumah menjadi berat ditambah dengan mengajarkan anak belajar daring membuat buk wiwik menjadi lebih emosional. Hal ini dikarenakan komunikasi dengan suami yang tidak baik, jika dikomunikasikan dengan suami tentu akan saling memahami kondisi dan saling membantu. (Wiwik, komunikasi pribadi, 30 Juli 2021).

Pola komunikasi yang dibangun dalam relasi suami istri adalah dengan membentuk pola hubungan yang harmonis, yakni adanya saling bertukar peran, yakni komunikator dapat menjadi komunikan dan begitu sebaliknya sehingga adanya timbal balik serta masing-masing memiliki hak yang sama untuk berbicara dan mendengarkan.

3. Aspek Psikologis

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak terhadap keadaan psikis anggota keluarga, keadaan yang diluar kebiasaan membuat kondisi psikis menjadi mudah emosi. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Eni, beliau mengatakan pandemi *Covid-19* membuat emosi sering tidak terkontrol, dari perasaan takut tertular, kekhawatiran ekonomi dan rasa bosan untuk terus tinggal dirumah membuat ibu Eni merasa stress sehingga berdampak pada keharmonisan dalam rumah tangga.(Eni, komunikasi pribadi, 27 Juli 2021).

Maka, di tengah kondisi ini seperti ini keluarga harus memiliki kelentingan dalam menanggapi perubahan kebiasaan tersebut. Kelentingan atau kelenturan dalam keluarga dimulai dengan adanya keyakinan, pola pengorganisasian dan proses komunikasi dalam keluarga.(Waginto, 2021, hlm. 14). Keyakinan ini menjadi kunci dari lenturnya keluarga yang mencakup kemampuan untuk memaknai penderitaan, berpandangan positif dan keberagaman.

4. Aspek Ekonomi

Aspek terakhir ini menjadi aspek yang paling berdampak terhadap kehidupan rumah tangga saat pandemi. Banyaknya suami yang kehilangan pekerjaannya sehingga berimbas kepada pemenuhan nafkah keluarga. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan mencatat sampai tanggal 31 Januari 2020 sebanyak 3,5 juta orang telah kehilangan mata pencahariannya.

Hilangnya mata pencaharian dirasakan juga oleh bapak Rahmad yang mana beliau mengatakan dampak pandemi membuat warung menjadi sepi dan menurun drastis sehingga penghasilan menjadi pas-pasan dan terkadang mengakibatkan pertengkaran dengan istri.(Rahmad, komunikasi pribadi, 29 Juli 2021).

Keadaan yang demikian, tidak dapat dipungkiri akan menjadi sebab adanya ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Dan alasan ekonomi ini menjadi banyaknya alasan atau penyebab tingginya angka perceraian di Pengadilan Agama.(Waginto, 2021, hlm. 15). Sehingga berdasarkan

pemaparan diatas, Pandemi *Covid-19* memberi dampak terhadap permasalahan ekonomi dalam hal ini adalah suami. Pengaruh tersebut memberikan dampak terhadap keharmonisan dan keberlangsungan hidup keluarga bagi masat khususnya di Desa Bumi Mas Kecamatan Seputih Agung.

43
Setelah menganalisis aspek apa saja yang menjadi dampak pandemi *Covid-19* terhadap keharmonisan rumah tangga, tentu menjadi bahan penulis dalam memberikan analisis untuk bagaimana mereharmonisasi keluarga pasca pandemi dengan menggunakan pendekatan *mubadalah*. Seperti diketahui bahwa reharmonisasi adalah bentuk interaksi dalam mengharmonisasikan kembali hubungan yang semula mengalami kerusakan.(Efianingrum, 2006, hlm. 18). Sehingga kaitannya dengan reharmonisasi keluarga adalah membentuk interaksi antar anggota keluarga dengan tujuan membangun kembali keharmonisan dalam keluarga setelah adanya sebuah kerusakan baik dalam hal komunikasi, perasaan dan tanggung jawab.

Sebagai awal dari upaya reharmonisasi keluarga pasca pandemi *Covid-19* adalah dengan membangun kesadaran kembali dalam keluarga baik suami, istri maupun anggota keluarga yang lain. Sehingga penulis memberikan mengemukakan untuk membangun keluarga harmonis dapat dilakukan dengan menerapkan rukun keluarga harmonis, Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

1. Membangun kesadaran bahwa setelah adanya akad yang kuat (*Mitsaqan Ghalizhan*), baik suami maupun istri telah sepakat untuk menjalani hidup bersama, menjalani suka duka bersama, dan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmah bersama meskipun pada praktiknya suami yang melafalkan akad tetapi akan ini mengikat keduanya. Dengan demikian, adanya kesadaran ini menjadikan keluarga lebih memahami dan saling

menerima kondisi satu sama lain sehingga terbangun kembali kerjasama dalam keluarga antara suami dan istri.

2. Membangun kesadaran bahwa relasi antara suami dan istri adalah pasangan, sebagaimana pasangan tidak dapat berjalan sendiri, harus saling mendukung suami mendukung istri dan istri mendukung suami dalam segala hal, khususnya dalam kasus pandemi, suami kehilangan pekerjaan maka istri terus mendukung dan membantu suami dalam mencari nafkah sehingga jalinan kemitraan terbangun serta keduanya harus saling menjaga, ibaratkan baju, antara suami harus saling menghangatkan, memelihara, menghiasi dan menyempurnakan.
3. Membangun kesadaran untuk saling memperlakukan dengan baik. Munculnya beberapa kasus yang terjadi yakni adanya kekerasan dalam rumah tangga baik suami terhadap istri maupun istri terhadap suami ini menandakan tidak adanya kesadaran untuk saling memperlakukan pasangan dengan baik.

Padahal hal ini yang paling mendasar dalam relasi suami istri, keluarga yang harmonis senantiasa menghadirkan kebaikan-kebaikan dalam rumah tangga. Karena relasi yang baik akan menghadirkan kesalingan dan kesadaran untuk senantiasa melakukan kewajiban dalam antara suami dan istri. (Ridha, 2007, hlm. 41).

Suami dan istri harus saling memahami, saling mengenal satu sama lain, sadar akan tanggung jawab masing-masing dan berkerja sama, untuk selalu setia dan menjunjung tinggi keluhuran cinta. (Ath- Thahir, 2006, hlm. 227).

4. Membangun kesadaran untuk selalu bermusyawarah dan bertukar pendapat, kehidupan rumah tangga antara suami dan istri wajib saling berinteraksi dan ketika terdapat permasalahan dalam keluarga selayaknya antara suami dan istri untuk senantiasa bermusyawarah dan bertukar pendapat, dengan adanya sikap ini maka pasangan akan merasa saling dihargai karena pendapat dan ide dihormati.

5. Membangun kesadaran untuk senantiasa memberi kenyamanan, kenyamanan merupakan keadaan dimana hati dan pikiran menjadi tenang tanpa adanya rasa penolakan dan rasa yang mengganjal dalam hati. Ketika suami dan istri saling memberikan kenyamanan satu sama lain dan sadar bahwa suami tidak bisa tanpa adanya kehadiran istri begitupun sebaliknya maka akan terbentuk rasa saling menjaga perasaan dan berupaya untuk sama-sama membangun kenyamanan dalam keluarga, karena kenyamanan merupakan salah satu tujuan dari pernikahan.

Adanya kesadaran ini akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan rumah tangga, yang semula kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis akibat pandemi dengan adanya kesadaran ini maka keharmonisan akan terbentuk kembali dan keutuhan keluarga pun akan semakin meningkat, sehingga secara tidak langsung akan menekan angka perceraian. Lebih lanjut penulis berpendapat kesadaran ini juga dapat diterapkan bagi segenap keluarga yang sedang tidak baik-baik saja, tidak hanya sekedar dampak pandemi namun saat kapanpun dan dimanapun jika keluarga senantiasa menerapkan kesadaran ini maka keluarga akan menjadi harmonis dan tujuan dari adanya pernikahan pun insyaallah akan tercapai.

KESIMPULAN

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pertama, pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga sehingga berdasarkan fakta dilapangan penulis menemukan beberapa aspek dari adanya pandemi covid-19 yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yakni aspek spiritualitas, aspek komunikasi, aspek psikologi dan aspek ekonomi. Dengan melihat aspek-aspek tersebut, penulis berupaya mencari solusi untuk mereharmonisasi keluarga setelah terdampak pandemi dengan membentuk rukun keluarga harmonis yakni dengan membangun kembali kesadaran bahwa setelah adanya akad yang kuat (*Mitsaqan Ghalizhan*), kesadaran bahwa relasi antara suami dan istri adalah pasangan, kesadaran untuk saling memperlakukan dengan baik, kesadaran untuk selalu bermusyawarah dan bertukar pendapat, kesadaran untuk

senantiasa memberi kenyamanan. Sehingga dengan adanya kesadaran ini dan diterapkan dalam kehidupan rumah tangga apapun rintangan yang dilalui akan dapat dilewati dan menjadi keluarga yang harmonis dan tujuan pernikahan akan tercapai.

REFERENSI

- Ali, Z. Z. (2020). SOCIAL DISTANCING UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH. *NIZHAM*, 8(1).
- Ath- Thahir, F. M. (2006). *Beginilah Sebarusnya Suami Istri Saling Mencintai*. Irsyad Baitus Salam.
- Aziz, R., & Tuti, M. T. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami-Istri Di Provinsi Jawa Timur. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 16(2).
- Dariyo, A. (2004a). Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Dariyo, A. (2004b). *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga* (Jurnal Psikologi 2, no. 2).
- Efianingrum, A. (2006). Wacana Kekerasan Dan Upaya Reharmonisasi Konflik Dalam Kasus Perkelahian Pelajar Di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2).
- Eni. (2021, Juli 27). [Komunikasi pribadi].
- Fauziah, N., & Afrizal, S. (t.t.). Dampak Pandemi Covid-19 dalam Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Sosietas*, 5(1), Juli 2021.
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Keluarga*. Gunung Mulia.
- Khoirul ,M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari, R. (t.t.). *Pandemi dan Keluarga: Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Harmonisasi Keluarga*.

Kilik. (2021, Juli 27). [Komunikasi pribadi].

¹
Kodir, F. A. (2019). *Qirā'ah Mubādalah*. IRCiSoD.

²
Nine, Stevany Afrizal, F. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 dalam Keharmonisan Keluarga*.

⁵
PKS, F. (2021a, Februari 2). <https://fraksi.pks.id/2020/06/29/tantangan-ketahanan-keluarga-di-masa-pandemi-covid-19/>.

⁵
PKS, F. (2021b, Februari 2). *Tantangan-Ketahanan-Keluarga-Di-Masa-Pandemi-Covid-19*. "https://Fraksi.Pks.Id/2020/06/29/".

Rahmad. (2021, Juli 29). [Komunikasi pribadi].

²²
Ridha, A. (2007). *Menghadirkan Kembali Kebangatan Dalam Rumah Tangga Kita*. Ziyad Visi Media.

²
Rochim, K. (2021). *Pandemi dan Keluarga: Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Harmonisasi Keluarga*. *Jurnal Alhamra*, 2(2).

⁹
Sainul, A. (2018a). *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*. *Jurnal Al-Maqosid*, 4(1).

⁹
Sainul, A. (2018b). *Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam*. *Volume 4 Nomer 1*, 86–108.

Sema, D. (2017). *Reharmonisasi*. *Jurnal Abdiel*.

Solikin. (2021, Juli 30). [Komunikasi pribadi].

²⁵
Universitas Gajah Mada, U. (2020). *Buku Saku Desa Tangguh Covid-19*. Universitas Gajah Mada.

⁸
Waginto, R. (2021). *Konsep Keluarga Masahah dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 20(1).

¹⁶
Wenhong, Z. (2020a). *Panduan Pencegahan Dan Pengawasan Covid-19*. Papas Sinar Sinanti.

Wenhong, Z. (2020b). *Panduan Pencegahan dan Pengawasan Covid-19*. Paps Sinar Sinanti.

Wiwik. (2021, Juli 30). [Komunikasi pribadi].

Yudi. (2021, April 9). [Komunikasi pribadi].

Mas zezen

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	1%
3	www.dictio.id Internet Source	1%
4	jawaramakalah.blogspot.com Internet Source	1%
5	fraksi.pks.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	1%
7	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
8	ojs.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%

10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
11	e-journal.umc.ac.id Internet Source	<1 %
12	radarjogja.jawapos.com Internet Source	<1 %
13	www.scribd.com Internet Source	<1 %
14	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
15	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	<1 %
16	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
17	anzdoc.com Internet Source	<1 %
18	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
19	Muhammad Safii, Husain Husain, Mochamad Wahyudi, Muhammad Zarlis. "Model Dinamis Analisis Keputusan Penanganan Penyebaran Covid-19 Menggunakan Causal Loop Diagram", Jurnal Informatika, 2021 Publication	<1 %

20	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
21	Zaenal Abidin. "KONSELING SEBAGAI ALTERNATIF PENANGGULANGAN PERILAKU MALADAPTIF REMAJA DEPRIVASI PARENTAL", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970 Publication	<1 %
22	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
23	journal.imla.or.id Internet Source	<1 %
24	jurnalptiq.com Internet Source	<1 %
25	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
26	docobook.com Internet Source	<1 %
27	core.ac.uk Internet Source	<1 %
28	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
29	kupang.tribunnews.com Internet Source	<1 %

-
- 30 mui-lampung.or.id
Internet Source <1 %
-
- 31 repository.uinsu.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 32 teologiocalvinis.blogspot.com
Internet Source <1 %
-
- 33 www.coursehero.com
Internet Source <1 %
-
- 34 www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 35 Daniel Sema. "REHARMONISASI", Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja, 2017
Publication <1 %
-
- 36 Deshinta Vibriyanti. "KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT: MENGELOLA KECEMASAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19", Jurnal Kependudukan Indonesia, 2020
Publication <1 %
-
- 37 Saleh Saleh, Misnaniarti Misnaniarti, Haerawati Idris, Samwilson Slamet, Indah Yuliana. "Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga terhadap Kehamilan Remaja", Jurnal Keperawatan Silampari, 2021
Publication <1 %
-

38 Sri Wihidayati. "Kebolehan Suami Memukul Istri Yang Nusyûz Dalam Al-Qur'an", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2017
Publication <1 %

39 blog.debusana.com
Internet Source <1 %

40 docplayer.nl
Internet Source <1 %

41 ejournal.upi.edu
Internet Source <1 %

42 horsepowerstables.com
Internet Source <1 %

43 litapdimas.kemenag.go.id
Internet Source <1 %

44 www.ejournal-s1.undip.ac.id
Internet Source <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off